

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) adalah hal yang penting karena ASI merupakan sumber nutrisi yang ideal bagi bayi, ASI menyediakan zat gizi yang paling cocok dengan kebutuhan mereka dan melindungi mereka dari penyakit. Pentingnya dua tahun pertama kehidupan anak tidak bisa dianggap remeh, karena asupan nutrisi yang baik selama periode ini dapat mengurangi risiko sakit dan kematian, serta membantu dalam perkembangan mereka secara menyeluruh. Memberikan ASI secara optimal pada anak usia 0-23 bulan sangat krusial, karena tindakan ini dapat menyelamatkan hingga 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya (WHO, 2020)

Hanya 22 negara dari 129 negara yang telah mencapai tujuan saat ini, menurut penelitian oleh *World Health Organization* (WHO). Saat ini, hanya 41% wanita yang secara eksklusif menyusui anak-anak mereka. Dalam enam bulan pertama kehidupan bayi, Organisasi Kesehatan Dunia menyarankan pemberian ASI eksklusif. Setelah itu, bayi harus menerima MPASI dan terus menerima ASI hingga mereka berusia dua tahun. Kontak kulit-ke-kulit, perawatan bayi terus menerus, dan menyusui dini adalah praktik lain yang disarankan WHO untuk tidak dilakukan karena dapat secara dramatis meningkatkan kelangsungan hidup neonatal dan menurunkan morbiditas. (UNICEF, 2021)

Air Susu Ibu yang sering dikenal sebagai ASI merupakan sumber makanan yang menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi dalam komposisi yang

memenuhi kebutuhannya. serta satu kali makan yang dapat memenuhi kebutuhan bayi sejak lahir hingga usia enam bulan. ASI eksklusif mengacu pada pemberian ASI semata-mata kepada bayi hingga usia enam bulan, tanpa penambahan cairan atau makanan tambahan. Bayi berusia dua tahun dapat diberi ASI Karena mengandung berbagai macam nutrisi, termasuk unsur-unsur yang bermanfaat bagi anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka, ASI disebut sebagai makanan terbaik. Selain itu, berbagai antibodi dan komponen imunologis yang terkandung dalam ASI membantu bayi terhindar dari penyakit dengan lebih mudah. (Kemenkes RI, 2023)

*World Health Organization (WHO)* menyarankan para ibu untuk menyusui bayi mereka secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan mereka, tidak termasuk penambahan makanan, minuman, atau obat-obatan lain dalam bentuk tetes atau sirup. Pemberian ASI harus dilanjutkan hingga bayi berusia dua tahun. ASI sangat sesuai untuk sistem pencernaan bayi yang masih sensitif atau belum matang karena komposisinya akan berubah seiring pertumbuhan bayi dan memenuhi kebutuhan mereka. (Lica Schlein,2020)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), undang-undang perlindungan bersalin tidak memberikan dukungan bagi lebih dari setengah miliar wanita yang bekerja. Hanya 20% negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang mengamanatkan bahwa perusahaan menawarkan cuti hamil kepada tanggungan mereka dan menyediakan ruang untuk menyusui atau memerah ASI. Cakupan pemberian ASI eksklusif Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 67,96%, turun dari 69,7% dari tahun 2021, menunjukkan perlunya dukungan yang lebih

intens agar cakupan ini dapat meningkat. Kurang dari setengah bayi di bawah usia 6 bulan menerima ASI eksklusif. (WHO,2023)

Pada tahun 2020, terjadi sedikit peningkatan persentase bayi usia 0 hingga 6 bulan yang menjalani ASI eksklusif sebagaimana mestinya, terhitung sekitar 44% dari semua bayi. Kualitas sumber daya manusia di masa depan dipengaruhi oleh rendahnya persentase pemberian ASI eksklusif. Di seluruh dunia, diproyeksikan ada 144 juta anak stunting, 47 juta anak kekurangan berat badan, dan 38,3 juta anak obesitas atau kelebihan berat badan pada tahun 2019. (WHO, 2020)

Setiap tanggal 1-7 Agustus adalah Pekan Menyusui Sedunia, atau hanya Pekan Menyusui Sedunia. Tujuan dari kampanye Pekan Menyusui Sedunia 2023 adalah untuk menyatukan dan membantu para ibu dalam peran ganda mereka yaitu bekerja dan menyusui dengan sukses. Tema tahun 2023, yang berfokus pada menyusui dan tempat kerja, menawarkan kesempatan taktis untuk mempromosikan hak-hak pekerja yang sangat penting untuk keberhasilan menyusui, seperti cuti hamil minimal 18 minggu, idealnya lebih dari 6 bulan, dan tempat kerja yang mendukung kebijakan setelahnya. Menyusui bayi secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka, mencegah diare, yang dapat menyebabkan stunting, dan memastikan bahwa bayi tidak mudah sakit. (WHO,2023)

Menurut PP Nomor 33 Tahun 2012, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga usia 0 sampai 6 bulan, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi serta protein yang bermanfaat

untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membunuh banyak kuman. Pemberian ASI eksklusif dapat membantu mengurangi risiko kematian bayi.

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya merupakan hak anak, tetapi juga memiliki peran penting dalam mencegah kematian bayi akibat berbagai penyakit. ASI memberikan semua nutrisi yang diperlukan untuk perkembangan bayi serta mendukung sistem kekebalan tubuhnya. Kolostrum, misalnya, berfungsi sebagai penguat daya tahan tubuh dan pembunuh kuman, yang dapat membantu menurunkan angka kematian bayi. Ketika seorang ibu terpapar virus atau bakteri, tubuhnya memproduksi antibodi yang kemudian disalurkan melalui ASI. (Crider,2020)

Menurut Nurkhayati didalam Ananda Yusuf (2022), keadaan menyusui di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan masih minimnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pemberian ASI yang ditingkatkan, yang berkontribusi pada rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Tidak hanya di negara-negara industri seperti Amerika Serikat tetapi juga di negara-negara berkembang seperti Indonesia, wanita muda tidak menyusui bayi mereka. Iklan susu formula berdampak signifikan pada persepsi ibu yang tidak menyadari air susu ibu (ASI).

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2021 tercatat hanya 71,58%, pada 2022 72,04% dan naik menjadi mencapai 73,97% pada 2023. Tetapi belum mencapai target WHO 80% (Badan Pusat Statistika, 2024)

Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara sebesar 57,83% pada tahun 2021, 57,17% pada tahun 2022, dan 61,98% pada tahun 2023. Meskipun ini merupakan peningkatan praktik ASI eksklusif, namun masih jauh di bawah target nasional Indonesia, menempatkan Provinsi Sumatera Utara di posisi ke-31 dari 34 provinsi dengan penerapan ASI eksklusif terendah (BPS, 2024).

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, persentase bayi baru lahir di kabupaten yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2023 adalah 16%, dengan persentase tertinggi terjadi di Kabupaten Biru-Biru (36%), dan terendah di STM Kabupaten Hilir (1%). (Buku Profil Anak Deli Serdang 2023)

Berdasarkan data laporan Puskesmas tahun 2024 hingga bulan Mei di Desa Jati Rejo jumlah keseluruhan bayi dan balita adalah 175 jiwa dengan bayi yang berusia 6 bulan 36 dan bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif 10 bayi dan yang tidak ASI eksklusif masih tersisa 26 bayi.

Nabilla Alvina (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sarana dan prasarana untuk pelaksanaan program ASI eksklusif belum memenuhi standar yang ditetapkan. Sumber daya seperti sarana dan prasarana tidak memadai, komunikasi penyuluhan serta promosi ASI eksklusif mengalami hambatan, dan pengawasan terhadap program ASI eksklusif di Desa Pangkalan Siata masih kurang. Cakupan ASI eksklusif di desa tersebut pada tahun 2018 hanya mencapai 6%, jauh dari target nasional yang mencapai 80%. Hasil penelitian yang dilakukan Fitriani Pramita dkk (2021) pelaksanaan program ASI eksklusif belum optimal karena belum memenuhi sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Program ini hanya menjangkau ibu-ibu yang

datang ke posyandu, sehingga pencapaian target program belum sesuai dengan tujuan puskesmas. Sumber daya untuk pelaksanaan program ini, termasuk tenaga, dana, dan fasilitas, masih kurang memadai. Selain itu, proses komunikasi (sosialisasi) jarang dilakukan, dan penyuluhan hanya dilakukan melalui ceramah tanpa menggunakan media lain.

Berdasarkan hasil survey awal dan wawancara dengan ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan, rendahnya tingkat pencapaian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Desa Jati Rejo, Kecamatan Pagar Merbau disebabkan oleh, ASI pada ibu tidak keluar, ibu tidak konsisten memberikan ASI sehingga produksi ASI sedikit, kurangnya dukungan suami dan keluarga, kurangnya pemahaman ibu terhadap sosialisasi tentang ASI eksklusif dari tenaga kesehatan dan ibu bekerja

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus utama dari penelitian ini adalah “bagaimana implementasi program ASI eksklusif pada bayi di Desa Jati Rejo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Program Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jati Rejo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program ASI Eksklusif pada bayi di Desa Jati Rejo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis komunikasi antara tenaga kesehatan dengan orang tua mengenai ASI eksklusif di Desa Jati Rejo
2. Menganalisis sarana prasarana dan tenaga kesehatan yang tersedia untuk pelaksanaan program ASI Eksklusif di Desa Jati Rejo.
3. Menganalisis disposisi (sikap tenaga kesehatan dan ibu menyusui) terhadap implementasi program ASI Eksklusif di Desa Jati Rejo
4. Menganalisis kerangka birokrasi dalam implementasi program ASI eksklusif di Desa Jati Rejo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah pengetahuan bagi pembaca terkait Implementasi Program Asi eksklusif di Desa Jati Rejo.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis kinerja tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program ASI eksklusif, yang perlu terus ditingkatkan.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan agar lebih aktif dan efektif dalam melaksanakan program ASI eksklusif.

3. Bagi Dinas Kesehatan Deli Serdang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk meningkatkan hasil program ASI eksklusif di wilayah kerja Dinas Kesehatan Deli Serdang.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang ASI eksklusif, yang akan menambah pemahaman masyarakat, terutama ibu-ibu, mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya dalam kajian mengenai program ASI eksklusif.

